

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sastra tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi masyarakat pada masa lampau yang umumnya disebarakan secara lisan. Ekspresi secara lisan ini menjadi sarana yang efektif untuk memanifestasikan eksistensi diri dan kelompok masyarakatnya. Tradisi, adat kebiasaan, nilai-nilai moral, dan nilai-nilai budaya banyak kita jumpai di sekitar kehidupan kita, termasuk cerita-cerita yang telah lama terwarisi dari zaman ke zaman merupakan wujud dari ekspresi-ekspresi lisan yang tidak kita ketahui pasti dari mana asal, kapan dan siapa yang menciptakannya.

Cerita dan tradisi bercerita digunakan tidak hanya sebagai media komunikasi, melainkan juga menjadi media untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu; memahami dunia kepada orang lain, menyimpan, dan mewariskan gagasan dan nilai-nilai tertentu dari generasi ke generasi. Cerita digunakan untuk memahami berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi pada masa tertentu di muka bumi. Dengan adanya cerita itu, apa yang terjadi menjadi suatu keyakinan bahwa suatu fenomena atau peristiwa terjadi karena hubungan kausal yang dialami leluhur pada masa tertentu (Nurgiyantoro, (2010). Hlm. 164).

Pengalaman dan wawasan yang hanya terjadi pada suatu masa dan waktu tertentu dapat kita temukan dalam cerita rakyat. Cerita rakyat banyak membawa tradisi dan mungkin suatu kepercayaan. Kandungan tradisi dan kepercayaan itu seolah sengaja dimasukkan dalam cerita rakyat oleh nenek moyang kita untuk memperkenalkan kita dengan tradisi lama yang pernah hidup di masa lalu.

Cerita rakyat sebagai bagian dari folklor, menjadi bagian dari fenomena budaya tiap masyarakat yang kebertahanannya terus dibuktikan melalui kehadirannya melintasi peradaban zaman ke zaman. Transformasi di dalamnya menjadi wujud nyata bahwa cerita rakyat menempati fungsinya secara nyata.

Transformasi pada suatu karya sastra tidak terlepas dari kebutuhan pembaca. Prodokusumo (1986, hlm. 60) mengemukakan bahwa telah terjadi pergeseran minat dari karya sastra sebagai struktur ke arah pembaca, artinya suatu teks yang memiliki bahasa yang khas tidak akan berfungsi apabila tidak ada pembaca yang menjadi penyambut, penafsir, dan pemberi makna pada karya tersebut. Terjadinya transformasi ini menambah usaha dalam mengapresiasi dan pemahaman suatu karya milik dunia dan lintas budaya (Sudjiman, (1993), hlm. 69).

Penggubahan karya sastra tidak serta merta menjadikan suatu karya sastra tersebut menjadi karya sastra yang baru. Penggubahan tersebut tidak akan terlepas dari teks-teks lainnya yang lahir sebelum teks yang ditransformasi hadir. Kenyataan ini diperkuat oleh pendapat Prodokusumo (1986), bahwa terdapat intertekstualitas atau hubungan antarteks yang mengakibatkan suatu teks tidak mungkin tidak dipengaruhi oleh teks-teks lain. Perbandingan yang mencolok dalam suatu penggubahan karya sastra biasanya dapat terlihat dari hubungan antarteks yang mencolok, seperti pada kata-kata, motif, dan plot ceritanya.

Penggubahan cerita rakyat menjadi buku serial cerita rakyat yang ditujukan untuk anak-anak, misalnya menjadi bukti bahwa cerita rakyat mampu menempati fungsi nyatanya hingga saat ini. Penggubahan cerita rakyat menjadi cerita anak dilakukan dengan menyesuaikan keterbacaan teks yang didasarkan pada perkembangan emosi dan jiwa anak. Penyesuaian tersebut didasarkan pada kebutuhan masyarakat, dalam hal ini kebutuhan untuk melestarikan dan mengenalkan budaya, sejarah, serta nilai-nilai lainnya pada generasi muda. Melalui transformasi-transformasi yang dialami cerita rakyat menunjukkan bahwa cerita rakyat mampu bertahan dengan memberikan kontribusinya sesuai zaman. Walaupun isi cerita rakyat tidak selalu bercerita tentang dunia anak, tetapi cerita rakyat dapat menjadi salah satu bacaan anak yang mampu memberikan nilai-nilai sosial, pendidikan, dan budaya. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan Nurgiyantoro (2010, hlm. 6) bahwa isi cerita anak dapat berupa pengisahan tentang segala sesuatu yang terjadi dalam kehidupan. Tidak hanya berfokus pada cerita baik dan pada dunia anak saja. Pengisahan cerita apa adanya yang sesuai

dengan kehidupan nyata, mampu memberikan informasi dan melatih anak untuk mengidentifikasi informasi-informasi yang terkandung dalam cerita. Cerita-cerita rakyat juga dapat menjadi sarana untuk melatih kepekaan anak atas bacaannya; menstimulus anak untuk menilai dan mengkritisi suatu cerita.

Fungsi nyata lainnya yang terdapat dalam cerita rakyat didasarkan pada kebutuhan suatu masyarakat yang membutuhkan penegasan atas entitas eksistensi warisan leluhurnya. Hal tersebut biasanya tersirat dalam cerita rakyat dengan wujud berupa norma-norma sosial, aturan-aturan, dan berbagai hal lainnya yang digunakan oleh pendahulu atau moyang untuk mengawasi dan mengatur kelompok masyarakatnya, agar tetap berada pada suatu angan atau keinginan yang ingin dicapai. Maksud-maksud yang tersirat dalam cerita rakyat hadir dalam bentuk motif cerita sebagai unsur pembangun cerita rakyat. Motif yang dimaksud adalah unsur-unsur yang mencolok dan tidak biasa sifatnya. Unsur-unsur tersebut dapat berupa benda ajaib, hewan luar biasa, konsep larangan atau tabu, dan sebagainya.

Cerita rakyat juga dianggap sebagai sebuah kebanggaan dari suatu kelompok masyarakat. Cerita rakyat tumbuh dan berkembang sebagai sebuah citra, artinya cerita rakyat sengaja disusun untuk mengisahkan suatu cerita kepahlawanan tokoh pada masa lalu untuk memberikan kewibawaan dan kebanggaan masyarakatnya (Thompson, (1977), hlm. 5). Bahkan di beberapa daerah cerita-cerita rakyat masih terus dijadikan sebagai sebuah 'pegangan' hidup masyarakatnya, terutama cerita-cerita rakyat yang mengandung motif larangan atau tabu di dalamnya. Dengan berpedomankan cerita rakyat tersebut dan tidak melanggar hal-hal yang dilarang dalam cerita yang tersebar, masyarakat yakin tidak akan ditimpa hal-hal yang tidak diinginkan. Hal-hal yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan betapa besarnya nilai cerita rakyat bagi masyarakat pemegangnya, sehingga cerita rakyat masih terus hidup walaupun mungkin telah mengalami transformasi.

Menyoal pada penyebaran cerita rakyat yang dilakukan secara lisan, menyebabkan terbatasnya dokumen cerita rakyat dan memungkinkan siapa saja untuk melakukan pengubahan atau menceritakannya kembali dengan maksud untuk melestarikan cerita peninggalan masa lalu. Saat ini, semakin banyak pemerhati cerita rakyat yang menginisiasi mendokumentasikan cerita rakyat yang

tersebar di Nusantara. Salah satunya adalah Murti Bunanta. Murti Bunanta adalah seorang ilmuwan lulusan Universitas Indonesia yang aktif terjun dalam ihwal kesusastraan anak. Beliau memiliki kepedulian tinggi terhadap mutu bacaan anak Indonesia. Upayanya untuk meningkatkan mutu bacaan anak Indonesia adalah dengan menciptakan banyak karya sastra anak dan merintis organisasi Kelompok Pecinta Bacaan Anak (KPBA). Karya yang telah ia buat tidak terbatas pada sastra anak modern, tetapi ia juga menginisiasi menceritakan kembali cerita-cerita rakyat yang tersebar di Indonesia. Cerita-cerita rakyat tersebut dibukukan dengan desain yang menarik, sehingga selain dalam upaya melestarikan cerita rakyat Nusantara, cerita-cerita tersebut juga dapat meningkatkan mutu bacaan anak-anak.

Cerita rakyat yang telah dicetak atau dibukukan tidak serta merta menghentikannya sebagai bagian dari folklor. Cerita rakyat akan tetap menjadi bagian dari folklor, akan tetap memiliki identitas folklornya selama dokumen yang dicetak memang berasal dari peredaran lisan, berupa transkripsi cerita yang berasal dari peredaran lisan (Danandjaja, (1984). Hlm. 5).

Cerita rakyat dalam bentuk cetak menjadi bukti bahwa hingga saat ini masyarakat masih terus membutuhkannya, masih terus menjunjung tinggi tradisi, dan mendapatkan tempat di hati masyarakat. Atas dasar tersebut peneliti tertarik untuk membedah motif-motif yang terdapat dalam cerita rakyat. Pembedahan atas motif cerita ini tidak terbatas pada pengklasifikasian motif, tetapi juga membedah tujuan dan fungsi kehadiran motif pada cerita rakyat yang akan dianalisis. Motif yang terdapat dalam cerita rakyat tidak hanya melekat pada alur penceritaan, tetapi juga melekat pada tokoh dalam cerita. Motif yang melekat pada tokoh biasanya berupa perubahan wujud tokoh atau benda-benda yang menjadi 'penolong' tokoh. Pembedahan atas fungsi tokoh juga akan dilakukan dalam penelitian ini. Pembedahan tersebut dilakukan dengan menganalisis aksi tokoh dalam cerita rakyat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka didapatkan identifikasi masalah sebagai berikut.

- (1) Pergeseran nilai-nilai dalam cerita rakyat yang diceritakan kembali;
- (2) Perubahan fungsi motif cerita pada cerita rakyat yang diceritakan kembali;
- (3) Pergeseran tujuan kehadiran cerita rakyat menjadi cerita rakyat yang diceritakan kembali sebagai bacaan untuk anak;
- (4) Kurangnya bahan bacaan mengenai pengetahuan tentang cerita rakyat yang telah diceritakan kembali dalam pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka didapatkan rumusan masalah sebagai berikut.

- (1) Bagaimana struktur cerita pada buku serial cerita rakyat karya Murti Bunanta?
- (2) Apa saja motif yang terdapat dalam buku serial cerita rakyat karya Murti Bunanta yang terklasifikasikan dalam indeks motif Stith Thompson?
- (3) Bagaimana klasifikasi transformasi cerita yang terdapat dalam buku serial cerita rakyat karya Murti Bunanta?
- (4) Bagaimana pemanfaatan hasil kajian terhadap buku serial cerita rakyat karya Murti Bunanta sebagai buku pengayaan pengetahuan?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) untuk mendeskripsikan struktur cerita pada buku serial cerita rakyat karya Murti Bunanta;

- (2) untuk mengetahui motif-motif cerita yang terdapat dalam buku serial cerita rakyat karya Murti Bunanta yang terklasifikasikan dalam indeks motif Stith Thompson;
- (3) untuk mengklasifikasi transformasi cerita pada buku serial cerita rakyat karya Murti Bunanta;
- (4) untuk merancang buku pengayaan pengetahuan dengan memanfaatkan hasil kajian pada buku serial cerita rakyat karya Murti Bunanta.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis. Manfaat teoretis dan praktis dari hasil penelitian ini adalah pemanfaatan hasil kajian terhadap buku serial cerita rakyat karya Murti Bunanta sebagai buku pengayaan pengetahuan yang di dalamnya mencakup beberapa materi tentang cerita rakyat yang telah diceritakan kembali, struktur cerita, ragam motif cerita, dan perubahan-perubahan yang terjadi pada cerita rakyat yang diceritakan kembali.

1.6 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terbagi menjadi enam bab, yaitu bab 1 pendahuluan, bab 2 landasan teori, bab 3 metode penelitian, bab 4 hasil dan pembahasan, bab 5 pemanfaatan hasil penelitian sebagai buku pengayaan pengetahuan, dan bab 6 simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Berikut uraiannya.

Bab 1 berisikan latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Pada bab ini dipaparkan hal-hal yang melatarbelakangi penulis melakukan penelitian tesis ini.

Bab 2 berisikan pemaparan teori-teori yang digunakan dalam tesis ini sebagai pisau analisis data penelitian serta sebagai dasar pemaparan hasil dan pembahasan penelitian.

Bab 3 berisikan pemaparan mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yang terbagi menjadi empat bagian, yaitu desain penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, dan instrumen penelitian.

Bab 4 berisikan pemaparan mengenai temuan dalam penelitian, analisis data, serta pembahasan. Pada bagian ini akan dibahas hasil-hasil analisis data mengenai struktur cerita, motif cerita yang dirujuk pada indeks-motif Stith Thompson, dan transformasi sastra.

Bab 5 berisikan pemaparan mengenai pemanfaatan hasil penelitian sebagai buku pengayaan pengetahuan yang terdiri dari penyajian buku pengayaan pengetahuan, pemanfaatan hasil kajian pada buku serial cerita rakyat karya Murti Bunanta, tanggapan dan saran penelaah buku pengayaan pengetahuan, dan hasil penyajian buku pengayaan.

Bab 6 berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi.